

BAB III

PAKEM ALIRAN JARANAN DI TULUNGAGUNG

Kesenian jaranan di Kabupaten Tulungagung tentunya memiliki pakem pakem gerakan serta jenis jenis aliran didalamnya. Pakem gerakan merupakan suatu bentuk ciri khas yang dimiliki suatu kelompok kesenian. Sebenarnya tidak hanya terdapat pada kesenian jaranan saja, namun juga terdapat dalam tari serta kesenian yang lainnya. Kesenian jaranan di Kabupaten Tulungagung pada umumnya memiliki tiga pakem gerakan. Yaitu pakem gerakan jaranan Jawa klasik, pakem gerakan jaranan sentherewe, dan pakem gerakan jaranan pegon. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A. KESENIAN JARANAN JAWA KLASIK

Jaranan Jawa klasik, merupakan sebuah kesenian budaya yang berkembang di daerah Tulungagung. Jaranan tersebut merupakan jaranan yang tertua di kawasan Tulungagung, diperkirakan sudah mulai ada sekitar abad XVIII. Istilah Jawa klasik yang terdapat pada nama jaranan Jawa, merupakan simbol dari etnis masyarakat Jawa sendiri. Sehingga dampak dari permainan Jawa masih berpakem pada budaya asli Jawa. Setiap pertunjukan

jaranan Jawa klasik selalu didampingi oleh dukun. Fungsi dukun sendiri dalam tradisi kesenian jaranan Jawa sebagai pengendali kesurupan atau bisa juga disebut sebagai juru gambuh.

Juru gambuh biasanya bertugas untuk meminta izin dari yang bahurekso, dhanyangan atau punden Desa yang pada saat itu daerah tersebut dijadikan tempat pertunjukan jaranan Jawa klasik. Sedangkan tujuan utama melakukan ritual meminta izin tersebut adalah nantinya ketika pertunjukan dilaksanakan jaranan tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁸

Adanya jaranan Jawa klasik merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat para petani terhadap hasil panen yang diperolehnya. Hal ini juga suatu anggapan bahwa roh leluhur masih ada disekitarnya sebagai pelindung. Sehingga pertunjukan tradisi jaranan Jawa tidak jauh dari sifat mistik atau magis. Sehingga jaranan Jawa masih memiliki sifat dan karakter unsur mistik, utamanya para petani yang menggunakan ritual tersebut.

Selain sebagai tradisi ritual petani dan juga sebagai ungkapan terhadap yang bahurekso atau leluhur yang dihormati didaerah tersebut, pertunjukan kesenian jaranan Jawa klasik juga dapat dinikmati sebagai hiburan masyarakat luas. Sehingga jaranan Jawa klasik mempunyai fungsi tidak hanya sekedar sebagai ritual belaka, melainkan juga bisa dijadikan sebagai seni pertunjukan, serta menunjukkan identitas khas suatu kesenian kebudayaan daerah yaitu terkhusus daerah Tulungagung.¹⁹

Pada dasarnya semua warisan leluhur baik yang berupa seni jaranan Jawa klasik merupakan pertunjukan yang diilhami oleh unsur kepercayaan mitologi yang dipadukan dengan pengetahuan mistisme sehingga patut

¹⁸ Wawancara dengan Bpk. Handoko, di Ds. Gedangsewu. Tanggal 30 Oktober 2020

¹⁹ Ali Imron, Agus. 2016. *Sejarah Seni/ Budaya di Tulungagung Selatan*. Tulungagung: Percetakan Langgeng. Hlm 225.

untuk tetap dilestarikan keberadaanya, karena transisi perubahan akan menjadi tantangan baru didalamnya. Jaranan sendiri pada masa sekarang sudah beralih menjadi media hiburan, ekonomis, maupun rekreasi keluarga. Nilai nilai mistisme maupun kekeramatannya sudah memudar.

Kesenian jaranan berpakem Jawa klasik di Kabupaten Tulungagung sudah ada pada zaman kolialisme di Indonesia. Dalam arsip berupa foto yang disimpan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Tulungagung mencatat bahwa perkembangan kesenian jaranan yang ada di kabupaten Tulungagung pertama kali adalah kesenian jaranan Jawa klasik. Hal ini berbarengan dengan munculnya kesenian reog kendang yang sekarang menjadi ciri khas Kabupaten Tulungagung.



Gambar III.1: Penampilan kesenian jaranan Jawa klasik di sekitar alun alun Tulungagung tahun 1976.²⁰

Sekitar tahun 1930 an kesenian jaranan Jawa klasik di Tulungagung berkembang ditengah masyarakat. Kehadiran

²⁰ Wawancara, dokumentasi dari DinPerpus dan Arsip Tulungagung, pada tanggal 15 Desember 2020. Pukul 09.30 WIB.

kesenian jaranan Jawa klasik biasa hadir dalam perayaan acara pemerintahan seperti hari jadi Kabupaten Tulungagung atau perayaan buka giling pabrik gula sebagai wujud syukur atas hasil yang telah dicapainya. Para pemimpin Desa juga sering mempersembahkan pementasan kesenian jaranan sebagai hiburan saat acara Bersih Desa. Bahkan, bukan hanya itu saja. Masyarakat juga banyak yang menampilkan kesenian jaranan Jawa klasik ini dalam kegiatan kemasyarakatan seperti khitanan atau acara perkawinan

Jaranan Jawa klasik merupakan kesenian jaranan yang masih kental akan unsur kejawennya. Unsur-unsur yang ada dalam kesenian jaranan Jawa klasik ini seperti gerak tari yang masih sangat sederhana. Namun ada beberapa pakem gerakan yang harus ada pada pertunjukan pementasan kesenian jaranan Jawa klasik. Seperti halnya awalan, jejeran, jogetan, serta ndadi. Untuk tempo gerakan pada tariannya, jaranan Jawa klasik mempunyai tempo gerakan tari yang lambat. Namun, gerakan tersebut tetap mengikuti iringan serta tempo musik yang dibunyikan melalui gamelan.

Para penari jaranan Jawa klasik dalam mengikuti tempo musik yang dibunyikan, mereka sembari menyabetkan cemethi atau pecut yang digenggamnya. Selain menjadi penghias properti, cemethi disini juga sebagai tanda serta pengingat ketukan gerak serta kepaduan antara penari dan pemusik. Alunan musik gamelan yang dibunyikan untuk mengiringi tarian jaranan ini juga masih bertempo lambat dengan menyanyikan beberapa langgam-langgam Jawa kuno yang tentu sarat akan makna dan juga pesan. Para penyanyi atau pesinden dalam menyanyikan tembang tembang maupun langgam pada kesenian jaranan Jawa klasik yaitu dengan posisi duduk bertimpuh.

Para pemusik atau penabuh pengiring serta pesinden jaranan Jawa klasik sangatlah sedikit. Berkisar antara sepuluh orang yang terdiri dari dua penabuh gong, dua penabuh kenong, penabuh bonang, peniup trompet, dua pemukul kendang, serta dua orang perempuan sebagai sinden yang menyanyikan langgam-langgam pengiring

jaranan. Tak jarang juga tidak ditemukan alat music elektronik seperti keyboard yang turut mengiringi alunan iringan musik kesenian jaranan Jawa klasik. Hampir seluruhnya merupakan alat musik Jawa klasik yaitu berupa gamelan.

Selain para pemusik atau penabuh, penari juga turut dibahas pada kesenian jaranan Jawa klasik. Jumlah penari dalam satu pertunjukan kesenian jaranan Jawa klasik tidak terlalu banyak. Menurut Bapak Sujarno saat wawancara tanggal 30 Oktober 2020 di Desa Sobontoro, para penari jaranan Jawa klasik hanya berkisar lima orang saja ditambah dengan pemain barongan sejumlah dua orang. Barongan disini dimainkan oleh satu orang tiap topengnya. Berat topeng pada barongan bisa mencapai lima kilogram. Melalui bukti berupa foto yang didapat dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, bahwa mulai sekitar tahun 1975 an kesenian barongan sering disandingkan dengan pertunjukan kesenian jaranan. Wujud topeng dari kesenian jaranan pada tiap pakem atau aliran gerakan kesenian jaranan juga berbeda beda. Ada yang sederhana, juga ada yang rumit ukirannya pada barongan tersebut.



Gambar III. 2: Penampilan jaranan dan barongandi Pucanglaban Tulungagung pada bulan November 2020.²¹

²¹ Observasi, dokumentasi pertunjukan kesenian jaranan di Pucanglabar, pada tanggal 28 November 2020.

Adanya barongan pada tiap pertunjukan kesenian jaranan ini diyakini sebagai penangkal mara bahaya. Bentuk serta desain topeng pada barongan yang terkesan menyeramkan inilah yang diyakini dapat mengusir mara bahaya yang datang. Oleh karena itu, setiap adanya pementasan kesenian jaranan Jawa klasik selalu dibarengi dengan pertunjukan barongan. Kemunculan para pemain barongan yakni pada sesi akhir pertunjukan kesenian jaranan. Adanya kemunculan para penari barongan menandakan akan berakhirnya pertunjukan kesenian jaranan Jawa klasik.

Untuk gerakan tari yang ada pada penari barongan Jawa klasik sangat sederhana. Namun, sesekali dipertontonkan beberapa atraksi hingga debu. Gerakan tari pada barongan yaitu dimulai ketika para penari mengangkat tinggi topeng barongan dan dilanjutkan memakainya. Tangan para penari barongan Jawa klasik ini sesekali diayunkan ke kanan dan kekiri seperti membentuk sebuah gerakan jurus dari pencak silat. Hingga gerakan akhir yaitu meliukkan badan sembari merangkak.

Untuk properti utama yang dipakai para penari jaranan Jawa klasik yaitu berupa anyaman bambu berbentuk kuda dengan disisipkan ijuk sebagai penghias anyaman kuda agar terkesesan menyerupai rambut kuda yang asli. Untuk jaranan Jawa klasik mempunyai ukuran “jaran” lebih besar dibanding dengan aliran atau pakem gerakan jaranan yang lainnya. Untuk ukuran “jaran” atau anyaman bambu yang berbentuk kuda ini tidak diketahui persis ukurannya, namun ukurannya dapat berkisar panjang seratus tigapuluh sentimeter dan juga tingginya berkisar enam puluh sentimeter. Cukup besar, namun inilah yang menjadi pembeda dengan jaranan yang lainnya.

Untuk properti pendukung dari kesenian jaranan Jawa klasik adalah berupa gelang kaki yang diberi lonceng atau biasa disebut sebagai “krincingan”. Krincingan yang berada dikaki menjadi ciri khas dari kesenian jaranan di

berbagai pakem aliran gerakan. Seluruh berbagai pakem pakem aliran gerakan pasti harus ada krincingan kaki. Jadi, setiap para penari melakukan gerakan tariannya, para penari turut menghentakkan kakinya sehingga bunyi “cring” selalu ada mulai dari awal gerakan tarian hingga akhir tarian dipentaskan. Jumlah lonceng atau “krincingan yang ada pada gelang kaki biasanya berjumlah banyak. Sehingga hasil bunyi yang bersumber dari krincingan tersebut selaras dengan gerak tari serta alunan music yang dibunyikan. Ada sekitar sepuluh krincingan atau lebih yang harus ada dalam gelang kaki. Lebih banyak krincingan di kaki para penari, maka semakin seirama antara gerak tari dan alunan musik.

Untuk properti berupa pakaian yang dikenakan para penari jaranan Jawa klasik tidak terlalu banyak dan tidak terlalu rumit. Bahkan terkesan sangat sederhana. Berdasarkan foto pada tahun 1930 an, 1990 an, 2000 an yang berhasil dihimpun dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan kabupaten Tulungagung serta dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa pakaian atau kostum yang dikenakan oleh para penari jaranan Jawa klasik sangatlah sederhana yaitu dengan mengenakan celana pendek yang diikat dengan dengan jarik serta mengenakan ikat kepala batik atau yang sering disebut dengan “udeng”.²²

Pemakaian udeng sebagai ikat kepala pada kesenian jaranan Jawa klasik ini juga sangat sederhana. Udeng berbentuk segi empat yang dilipat menjadi dua bagian hingga membentuk segi tiga lebar. Kedua sisi segitiga udeng tersebut dirapikan dan dirapatkan hingga terkesan rapi. Udeng yang telah berbentuk segitiga kemudian diikatkan pada kepala sesuai dengan selera masing-masing. Udeng pada kesenian jaranan Jawa klasik sangatlah sederhana. Tidak mempunyai bentuk khusus yang harus

²² Wawancara dengan Bapak Handoko. Di Desa Gedangsewu, Pada tanggal 30 Oktober 2020.

diikuti, namun tetap terkesan indah untuk dipakai sebagai ikat kepala para penari jaranan Jawa klasik.

Seiring dengan perkembangan zaman, properti dari kesenian jaranan Jawa klasik mengalami perubahan bentuk. Hal ini guna mengikuti perkembangan zaman serta pasar peminat kesenian. Namun, agar tetap berbeda dengan pakem kesenian jaranan yang lainnya, properti yang digunakan para penari jaranan Jawa klasik haruslah lebih simple dan juga sederhana. Biasanya berbeda daerah juga berbeda properti yang digunakan. Namun secara garis besar sama bentuk properti yang digunakan oleh para penari jaranan Jawa klasik.

Tata letak panggung jaranan Jawa klasik di Kabupaten Tulungagung juga terbilang cukup unik. Para penari jaranan Jawa klasik menari dengan tanpa alas kaki langsung diatas tanah. Luas arena tari ini tidak ditentukan. Kurang lebih dengan panjang antara 15 meter dan lebar 15 meter. Panggung tersebut beralaskan tanah dengan dikelilingi pagar bambu. Pagar bambu digunakan sebagai batas para penari menari dan juga penonton.²³ Biasanya, para penari nantinya juga ada adengan “ndadi” yang biasanya para penari berlari dan meloncat ke berbagai arah. Hal ini digunakan sebagai penghalang agar para penonton agar tidak terkena kontak fisik dengan para penari. Kesenian jaranan Jawa klasik biasanya tidak memiliki baground atau layar belakang panggung. Panggung jaranan Jawa klasik biasanya hanya membatasi pagar bambu atau kain dengan para kru dan pemain musik dibelakang panggung

Untuk sebaran kelompok kesenian jaranan Jawa klasik juga sangat banyak di kawasan Tulungagung. Menurut data serta dokumen yang diperoleh penulis melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, tercatat ada 37 kelompok sanggar seni jaranan. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan pakem aliran

²³ Wawancara dengan Bapak Handoko, di Desa Gedangsewu, pada tanggal 30 Oktober 2020.

gerakan masing-masing kesenian jaranan. Data yang didapatkan oleh penulis ini merupakan data yang dihimpun dengan kurun waktu antara tahun 2000 hingga tahun 2010. Untuk rincian kelompok kesenian jaranan Jawa klasik antara lain sebagai berikut:

NO.	KELOMPOK Kesenian	NO. INDUK	KETUA	ALAMAT
1.	Sinar Budaya	068	Ranu	Ds. Mulyosari, Kec. Pagerwojo
2.	Turangga Budaya	132	Hadi Sunyata	-
3.	Sido rukun	148	Sukidi	Ds. Ngunut
4.	Turangga Jati	162	Muri Kuswo	Ds. Kedung Cangkring, Kec. Pagerwojo
5.	Mara suka	173	Panidja	Ds. Waung, Kec. Boyolangu
6.	Rangga saputra	175	Wiyana	Ds. Sendang
7.	Turangga Jawa	281	Sangat Sutowo	Ds. Kedung Cangkring, Kec. Pagerwojo
8.	Ngesti Tungga	286	Mujono	Ds. Bangoan, Kec. Kedungwaru
Lanjutan Tabel...				
9	Sopo Ngira Budaya	357	Suma ni	Jl. MT. Haryono, Tulungagung

10.	Nulada Utama	373	Juremi	Ds. Rejoagung, Kec. Kedungwaru
11.	Mulya Budaya	378	salim	Ds. Nglutung, Kec. Sendang.
12.	Turonggo Mulyo	527	Rokani	Ds, Gendingan, Kec. Kedungwaru
13.	Turonggo Kembang Jaya Kusuma	540	Slamet Puji	Ds. Rejoagung, Kec. Kedungwaru
14.	Turonggo Wargo Budoyo	583	Jatmiko	Ds. Ringinpitu, Kec. Kedungwaru
15.	Turonggo Wilis	620	Murtadji	Jl. Recobarong, Kec. Ngunut
16.	Pandu Budoyo	651	Budi	Ds. Sendang
17.	Guyub Rukun	653	Sukarsu m	Ds. Boyolangu
18.	Sari Budoyo	656	Sajuri	Ds. Tunggulsari, Kec. Kedungwaru
19.	Mulyo Budoyo	658	Yapan	Ds. Krosok, Kec. Sendang
20.	Turonggo Seto	664	Juri	Ds. Dono, Kec. sendang

21.	Sekar Jati Waseso	668	Ponidin	Ds. Tapan, kec. kedungwaru
22.	Turonggo Mudho	680	Surani	Ds. Nglurup, Kec. Sendang
23.	Renggo Saputro	683	Wiyono	Ds, Sendang
24.	Turonggo Mulyo	696	Kas tomo	Ds, Geger, Kec. Sendang
25.	Turonggo Kridha Asmoro	700	Karmani	Ds. Geger, Kec. Sendang
26	Wargo Tunggal	701	Karmani	Ds. Geger, Kec. Sendang
27.	Wargo Rukun	703	Dasiran	Ds. Nglurup, Kec. Sendang
28.	Turonggo suro	725	Danang Catur	Ds. Sidorejo, Kec. Kauman
29.	Mitro Taruno Budoyo	727	Juli Budiano	Kel. Kepatihan, Kec. Tulungagung
30.	Kudo Putro Yuwono	728	Palil Dar manto	Ds. Batangsaren, Kec. Kauman
31.	Yo Budhoyo	729	Drs. Han doyo	Ds, Bolorejo, Kec. Kauman
32.	Condro Mowo	731	Sutrisno	Ds, Junjung Kec. Sumbergempo l.

33.	Turonggo Anom	746	Sumarno Oon	Ds, Rejoagung, Kec. Kedungwaru
34.	Turonggo Mudo Budoyo	751	Sugito	Kel. Kepatihan, Kec. Tulungagung
35.	Tresno Budoyo	776	Sukar	Ds, tapan, Kec. Kedungwaru
36.	Mulyo Budoyo	779	Salim	Ds, Nglutung, Kec. Sendang
37.	Among Mitro Budoyo	783	Kadar Wahono	Jl. P. sudirman 8/48, Kec. Tulungagung.

Tabel III. 1: Daftar kelompok jaranan Jawa klasik tahun 2000-2010.²⁴

Seiring dengan pergantian periode waktu, ternyata kesenian jaranan Jawa klasik yang ada di kawasan Tulungagung ini tak lekang oleh waktu. Dibuktikan dengan adanya data pertambahan kelompok kesenian jaranan di periode tahun 2011 hingga tahun 2020 sebanyak 60 kelompok sanggar seni jaranan Jawa klasik yang tersebar di seluruh wilayah Tulungagung.²⁵

²⁴ Verifikasi data kelompok jaranan Jawa klasik tahun 2010. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kab. Tulungagung.

²⁵ Data kelompok seni jaranan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung tahun 2011 hingga 2020.

B. JARANAN SENTHEREWE

Jaranan Senterewe merupakan suatu tari dalam seni pertunjukan yang melukiskan para prajurit yang menunggangi kuda atau tengah melakukan sesuatu dengan kudanya. Pada umumnya jaranan senterewe sama dengan Jaranan pada umumnya, hanya saja tata busana yang digunakan seperti wayang wong yang merupakan ciri utama dari Jaranan Senterewe dan menjadi berbeda dengan Jaranan yang lain. Gerak pada Jaranan Senterewe sudah banyak dipengaruhi oleh gerak tari-tarian Ngremo.

Proses munculnya kesenian jaranan senterewe ini merupakan hasil perilaku interaksi dan juga sosialisasi antar seniman jaranan melalui bermacam-macam perubahan dan juga perkembangan dalam perjalanan waktu yang lama. Pemberian nama Senterewe merupakan perpaduan dari dua buah kata yang masing-masing kata menjadi "senthe" dan "rawe". Senthe adalah sejenis tumbuh tumbuhan ubi yang masuk dalam marga dari tumbuhan talas.²⁶ Tumbuhan tersebut mempunyai buah didalam tanah dan sebagai pohonnya adalah tangkai daun yang memanjang dan tidak keras, Sedangkan bentuk daunnya lebar segitiga. Getah tumbuhan tersebut bila terkena kulit manusia rasanya akan gatal.

Sedangkan rewe merupakan sebuah kata yang mengalami akulturasi, yang awalnya berupa kata rawe, yaitu sejenis tumbuhan yang menjalar. Bentuk daunnya oval, satu tangkai tiga daun, yang mempunyai bulu bulu lembut berwarna putih maya pada batang daunnya. Bulu bulu lembut tersebut bila mengenai kulit manusia, menimbulkan rasa gatal. Sehingga inti dari keterkaitan dengan jaranan senterewe adalah bila penari jaranan senterewe sudah kesurupan atau ndadi selalu bergerak seperti orang yang gatal gatal setelah terkena daun rawe.

²⁶ Ali Imron, Agus. 2016. *Sejarah Seni/ Budaya di Tulungagung Selatan*. Tulungagung: Percetakan Langgeng. Hlm 256.

Berbagai perkembangan dan perubahan kesenian Jaranan Senterewe di era industri pariwisata dan juga era digital pada tahun 2020 terdapat banyak hal yang menguntungkan bagi eksistensi kesenian itu sendiri. Dari sisi permintaan dan peminat pasar, kesenian Jaranan Senterewe semakin banyak peluang untuk tampil diberbagai event. Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Tulungagung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dalam hal turut melestarikan Kesenian Jaranan Senterewe melalui kegiatan festival dan juga perlombaan yang di dalamnya memberikan kebebasan berkreasi, sangat memungkinkan grup-grup Jaranan Senterewe untuk melakukan inovasi. Namun, dengan catatan bahwa kreatifitas dan inovasi tidak sampai merusak pakem pakem gerakan yang telah dimiliki.

Jaranan Senterewe merupakan perkembangan dari Jaranan Jawa yang paling tertua setelah jaranan Jawa klasik di Kabupaten Tulungagung. Pertunjukan Jaranan Senterewe biasanya dilakukan di halaman, lapangan atau pun tempat terbuka lainnya, penonton akan mengitari penari tersebut untuk mengapresiasi pertunjukan jaranan. Pertunjukan Jaranan akan dimulai biasanya pada siang, sore atau malam hari, namun kebanyakan sering dilakukan pada malam hari sebagai pemeriah acara hajatan seperti, Pernikahan, Bersih Desa, Khitanan dan lain sebagainya.²⁷

Sudah menjadi tradisi masyarakat menampilkan kesenian Jaranan dalam setiap acara bersih desa, hajatan, maupun acara lainnya untuk memeriahkan acaranya tersebut. Pertunjukan Jaranan biasanya dilakukan di tempat yang luas seperti tanah lapang atau outdoor dengan panggung, dan penonton yang mengelilinginya untuk melihat pertunjukan Jaranan. Awal mula berdirinya Jaranan Senterewe yaitu dari berbagai proses interaksi antar seniman yang disosialisasikan dalam lingkungan

²⁷ Ali Imron, Agus. 2016. *Sejarah Seni/ Budaya di Tulungagung Selatan*. Tulungagung: Percetakan Langgeng. Hlm 255.

masyarakat antar seniman. Pengurangan dan penambahan gagasan inovasi terjadi dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan lingkungan dan keadaan masyarakat sekitar. Jaranan senterewe ini didalam sudut pandang masyarakat mempunyai spesifikasi yang mistik dan magir, namun dalam perkembangannya kesenian jaranan senterewe mengedepankan aspek pertunjukan tarinya dan sedikit mulai meninggalkan kesan mistis dan magis.



Gambar III. 2; Para penari kesenian jaranan Senterewe sedang pentas di atas panggung²⁸

Walaupun Reog Kendhang atau Reog Dhodhog termasuk ikon Kabupaten Tulungagung, namun banyak dari masyarakat yang lebih memilih untuk menampilkan dan mengembangkan Jaranan Senterewe. Jaranan Senterewe merupakan kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Tulungagung dan telah tumbuh dan berkembang hampir di seluruh masyarakat Kabupaten Tulungagung.

²⁸ Feed Instagram: @jaranan_senterewe_tulungagung.

Susunan gerak yang digunakan para penari jaranan Senterewe ini merupakan gerakan-gerakan pakem pada pertunjukan Jaranan Senterewe terdahulu yang dibuat oleh nenek moyang. Sampai pada saat ini para penari jaranan berpakem senterewe masih menggunakan gerakan-gerakan tersebut. Alasan tersebut dikarenakan para anggota grup Jaranan atau para pelaku seni sangat menghargai karya dari nenek moyang yang telah membuatnya, sehingga untuk merubah-ubah gerakan seperti pada zaman sekarang yang terbilang sudah modern dan lebih kreasi sangat disayangkan sekali, selain merubah karya nenek moyang perubahan modern kreasi juga tidak dapat dinalar oleh pikiran. Seperti mengangkat eblek yang merupakan simbol dari kuda, dan lain sebagainya. Berikut ragam gerak yang pada umumnya digunakan pada penari jaranan senterewe menurut para penari jaran di salah satu sanggar seni jaranan senterewe dan Campursari yang bernama "New Turonggo Safitri Putro":

NO.	RAGAM GERAK SENTHEREWE	URAIAN
1.	Negar	Gerakan seperti jalan cepat atau hampir lari.
2.	Junjungan 1	Pecutan, kemudian kaki kiri diangkat dan ditekuk tangan kanan lurus memegang pecut, tangan kiri memegang Jaranan, kaki kiri seleh, kaki kanan angkat dan tekuk tangan kanan ditekuk sejajar depan dada.
3.	Junjungan 2	Pecutan, kemudian tangan kanan berada dipinggul, kaki kiri tumpuan dan kaki kanan bergerak ke pojok kanan depan dan pojok kiri depan kepala tolehan kanan kiri. Kemudian

		menunduk kaki kanan dan kiri ditekuk tangan kanan dan kiri bertemu hampir di depan wajah. Berdiri lagi kaki kiri angkat tekuk, kaki kanan tumpuan dan encotan tangan kanan lurus ke samping tangan kiri tetap memegang Jaranan.
4.	Gedrugan	Menjatuhkan ujung depan telapak kaki di belakang kaki yang lain dengan posisi menyilang.
5.	Lawung	Kaki pada posisi tanjak atau dibuka seperti posisi seorang pesilat.
6.	Campursarian	Penari bergerak mengikuti irama musik Campursarian (Pecut dilambatkan).
7.	Ndadi	Kesurupan (gerak tidak menentu).
8.	Perangan	Penari Jaranan dan celengan atau barongan seperti sedang berperang (gerakan tidak menentu).

Tabel III. 2: Ragam gerak Jaranan Senterewe. ²⁹

Musik iringan Jaranan Senterewe pada umumnya menggunakan gong, kenong, kendhang, saron, balungan, ketipung, dan slompret. Iringan musik pada kesenian jaranan senterewe disini lebih terkombinasi dengan iringan melalui alat musik modern. Alat musik modern yang dimainkan bersama gamelan antara lain keyboard, bass, hingga drum. Alat musik modern dimasukkan dalam

²⁹ Sumber wawancara dengan Bapak Handoko/ Konseptor Turonggo safitri putro. Tanggal 30 Oktober 2020, di Desa Gedangsewu. Pukul 16.00 WIB.

pertunjukan jaranan senterewe bukanlah tanpa alasan, karena dalam salah satu sesi pertunjukannya, para penari kesenian jaranan senterewe akan berjoget mengikuti alunan musik dangdut dan campursari. Oleh karena itulah alat musik modern dimasukkan dalam pertunjukan kesenian jaranan senterewe sebagai wujud penyegaran dalam arti lain menambah keragaman alat music jaranan.³⁰

Langgam-langgam Jawa dalam pementasan kesenian jaranan senterewe masih tetap dinyanyikan oleh para pesinden. Namun, pada kesenian jaranan senterewe para pesinden lebih memperkaya khasanah lagu lagu dangdut campursari dan dangdut. Pada kesenian jaranan Jawa klasik, saat menyanyikan langgam-langgam Jawa para pesinden bernyanyi dengan duduk. Berbeda dengan kesenian jaranan senterewe, para penyanyi atau pesinden menyanyikan tembang tembang sesekali dengan berdiri.



Gambar III.3: Beragam alat music gamelan yang dibunyikan saat pementasan kesenian jaranan.³¹

³⁰ Desty Erika Putri, 2019. Pada Jurnal: *Perkembangan Jaranan Safitri Putro Periode Tahun 2010-2019 Di Kabupaten Tulungagung*. Universitas Negeri Surabaya. Hlm 2.

³¹ Observasi dan wawancara dengan Bapak Sujarno, seniman jaranan. Desa Sobontoro, 30 Oktober 2020. Pukul 14.00

Menurut Bapak Sujarno saat wawancara tanggal 30 Oktober 2020 di Desa Sobontoro, bahwa untuk jumlah para pemusik serta para pesinden pada pertunjukan kesenian jaranan *sentherewe* lebih banyak dibanding pertunjukan kesenian jaranan dengan pakem gerakan yang lainnya. Jumlah pemusik dan pesinden dalam satu pertunjukan kesenian jaranan *sentherewe* berjumlah kurang lebih 30 an orang. Dengan rincian kuang lebih 15 orang pada posisi penabuh alat musik gamelan dan alat music modern, 2 orang sebagai pesinden dan penyanyi serta sisannya sebagai penari jaranan dan penari barongan hingga penari celengan. Tak jarang juga, dalam satu pertunjukan kesenian jaranan *sentherewe* membawa personil lebih dari 30 orang. Mereka para personil jaranan *sentherewe* biasanya sudah tergabung dalam satu sanggar seni jaranan. Sehingga pada saat ada acara pementasan, mereka dengan mudah mengkoordinir anggota mereka.³²

Durasi penampilan kesenian jaranan *sentherewe* berkisar 3 hingga 4 jam. sedikit lama, namun kemas pementasan dalam satu pertunjukan sangatlah menarik dan tidak membosankan. Dalam pementasan kesenian jaranan *sentherewe* dapat ditemukan ciri khas atau keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pakem gerakan serta aliran jaranan yang lainnya. Dari segi unsur gerakan, para penari jaranan *sentherewe* dapat mengkombinasikan gerakan jaranan asli dengan gerakan kontemporer hingga gerakan kreasi.

Selain itu dari segi lagu dan instrument musik lebih bisa dipadukan sesuai perkembangan minat masyarakat. Untuk pemilihan lagu, biasanya para sanggar seni jaranan *sentherewe* memiliki seorang konseptor pertunjukan. Tugas dari seorang konseptor yaitu mencari referensi gerakan terbaru tanpa menghilangkan gerakan inti dari kesenian jaranan. Selanjutnya para konseptor juga harus memperbanyak referensi lagu yang harus dinyanyikan

³² Wawancara dengan Bapak Sujarno di Desa Sobontoro, tanggal 30 Oktober 2020.

para pesinden dan para penyanyi saat pementasan. Referensi lagu terbaru harus diperkaya akan aransemen dan keterpaduan dalam beragam alat musik gamelan dan modern. Masyarakat nampaknya lebih menyukai lagu-lagu yang sedang buming pada periode saat ini ketika pementasan kesenian jaranan ditampilkan.

Properti yang ada pada penari kesenian jaranan *sentherewe* hampir sama seperti properti yang dipakai pada kesenian jaranan Jawa klasik. Mulai dari jaranan yang terbuat dari anyaman bambu dan diberi ijuk sebagai rambut jaranan. Untuk jaranan *sentherewe*, jaranan yang terbuat dari anyaman bambu berukuran lebih kecil dibanding ukuran jaranan yang dipakai pada kesenian jaranan Jawa klasik. Jika jaranan yang terbuat dari anyaman bambu pada jaranan Jawa klasik berkisar memiliki panjang seratus tigapuluh sentimeter, maka ukurang jaranan yang terbuat dari anyaman bambu pada kesenian jaranan *sentherewe* lebih kecil yaitu berkisar Sembilan puluh sentimeter hingga seratus sentimeter.

Pada jaranan yang terbuat dari anyaman bambu tersebut memiliki aksan-aksan lukisan serta pewarnaan yang lebih mencolok. Jaranan diwarnai dengan warna merah dengan dipadukan warna hitam sehingga terkesan indah dan menarik. Disisi depan dan belakang jaranan dikaitkan tali penyangga agar para penari lebih mudah dalam memakai properti jaranan pada saat menari. Selain jaranan yang terbuat dari anyaman bambu, pada kesenian jaranan *sentherewe* para penarinya juga dilengkapi dengan *cemethi* atau *pecut*.

Pecut yang dibawa para penari memiliki panjang kurang lebih limapuluh sentimeter dengan pegangan *pecut* dihiasi dengan warna warna yang senada dengan jaranan. Sebenarnya, *cemethi* atau *pecut* yang dipakai dalam kesenian jaranan *sentherewe* ada dua macam. Yang pertama yaitu *pecut* yang dipakai properti para penari saat menari, yang kedua *pecut* berukuran besar dan panjang yang digunakan para pimpinan *sanggar seni jaranan*

sentherewe. Nantinya, pecut yang berukuran besar dan panjang tersebut dihentakkan ke udara hingga berbunyi sebagai tanda pementasan jaranan sentherewe akan segera dimulai.

Pada jaranan sentherewe, para penari juga menggunakan gelang kaki atau krincingan kaki dan juga udeng. Untuk krincingan yang ada di kaki jumlah lonceng kecilnya sangat banyak, sama dengan jumlah krincingan yang dipakai para penari jaranan Jawa klasik yaitu sekitar sepuluh conceng kecil yang mengelilingi gelang kaki, sehingga ketika para penari menghentakkan kakinya di bawah tampak senada dan seirama dengan iringan music yang dimainkan dari gamelan dan juga alat music elektronik.

Untuk pemakaian udeng atau ikat kepala, jaranan sentherewe sangat variatif. Mereka para penari menggunakan ikat kepala yang berbentuk segitiga lebar dan tak jarang dihiasi dengan kain yang berwarna terang dan juga manik-manik berwarna warni layaknya ikat kepala yang digunakan saat pementasan drama atau wayang orang. Cara mengikatnya pada kepala juga sangat beragam, biasanya para penari jaranan sentherewe sudah merancang bentuk udengnya masing-masing dengan dijahit sehingga pada saat pementasan mereka tidak tergesa-gesa dalam memakai udeng. Sanggar sanggar seni jaranan sentherewe selalu memiliki identitas masing - masing untuk kostum dan property yang digunakan sang penari ketika pementasan. Terutama menggunakan udeng atau ikat kepala. Contohnya sanggar seni jaranan sentherewe di kawasan Gedangsewu Kabupaten Tulungagung memiliki ciri khas udeng batik yang dikombinasikan dengan kain berwarna lain, begitupun dengan sanggar seni jaranan yang ada di kawasan Kauman atau Gondang.

Selain udeng, para penari dari jaranan sentherewe juga mengenakan giwang bagi penari perempuan dan hiasan telinga bagi para penari laki-laki. Sebenarnya ini

tidak harus ada dalam properti dan atribut aksesoris, penggunaan giwang atau anting serta hiasan telinga ini hanya bentuk inisiatif para sanggar jaranan untuk mempercantik penampilan dari seorang penari jaranan. Semakin indah dan unik pengenalan beragam properti serta aksesoris yang dikenakan, maka para penonton akan terkesima dengan penampilan para penari jaranan senterewe ketika diatas pentas.



Gambar III. 4: Salah satu Konseptor kelompok kesenian jaranan sedang menjelaskan perkembangan jaranan.³³

Ragam baju yang dikenakan para penari jaranan senterewe juga sangat apik untuk dipandang. Baju yang dikenakan para penari sangatlah indah dan juga unik. Para penari mengenakan setelan baju atasan dan bawahan. Untuk bawahan para penari mengenakan celana pendek biasanya berwarna hitam dan bercorakkan benang berwarna emas. Untuk pakaian atasan, penari jaranan senterewe mengenakan baju bercorakkan batik cerah dan

³³ Observasi dan wawancara dengan Bapak Handoko, konseptor pertunjukan kelompok seni jaranan Safitri Putro. Pada tanggal 30 Oktober 2020. Pukul 15.30 WIB.

ditutup dengan rompi berwarna hitam. Selanjutnya para penari juga dipakaikan centhing atau sabuk dan ditutup dengan kain jarik yang menutupi centhing.

Panggung pementasan yang dipakai untuk kesenian jaranan sentherewe juga sangat beragam. Panggung biasanya memiliki panjang sekitar lima belas meter dengan diberikan background kain atau kayu yang dilukis menyerupai sebuah candi. Background pada panggung pementasan jaranan sentherewe ini difungsikan sebagai penghias panggung utama dan juga difungsikan sebagai pemisah antara para pemusik dan arena pertunjukan tari. Jika penampilan jaranan sentherewe pada malam hari, panggung dihiasi dengan lampu sorot yang menambah keindahan para penari jaranan sentherewe pentas.

Untuk wilayah sebaran kesenian jaranan di Tulungagung juga sangat luas. Namun, mayoritas kelompok Kesenian Jaranan Sentherewe berada di wilayah Boyolangu dan juga Sendang. Dari data yang diperoleh penulis dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan juga Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Tulungagung bahwa Kesenian Jaranan Sentherewe pada kurun waktu 2000 hingga 2010 adalah sebagai berikut:

No.	KELOMPOK KESENIAN	NO. INDUK	KETUA	ALAMAT
1	Turonggo Santi Budaya	004	Slamet	Ds. Gondosuli, Kec. Gondang
2	Krida Birawa	007	Sung kono	Ds. Beji, Kec. Boyolangu
3	Putra Eka Budaya	009	suripto	Ds. Dono, Kec. Sendang
4	Krida Remaja	013	Drs. Suhadi	Ds. Panggungrejo, Kec. Kauman
5	Rukun Tri Budaya	017	Supani	Kel. Kutoanyar, Kec. Tulungagung
6	Turangga	019	Warsito	Ds. Picisan, Kec.

.	Krida Taruna			Sendang
7	Turangga Muda	030	Madi	Ds. Kaligentong, Kec. kalidawir
8	Gema Budaya	031	Purnani	Ds. Gondang
9	Turangga Muda	040	Sunari	Ds. Bukur, Kec. Sumbergepol
10.	Puji Rahayu Budaya	044	Supari	Jl. Mastrip I/ 40 Tulungagung
11.	Turangga Larasari Putra	057	Budi Siswanto	Ds.Sobontoro, Kec. Boyolangu
12.	Turangga Budaya	058	Siswandi	Ds.Jatimulyo, Kec. Kauman
13.	Krida Mega Kartika	062	Sunarto	Ds. Waung, Kec. Boyolangu
14.	Taruna Budaya	064	Lasidi	Ds. Nyawangan, Kec. Sendang
15.	Putra Bhirawa	065	Marahan	Ds. Ketanon, Kec. Kedungwaru
16.	Cahaya Budaya	070	Saliyo	Ds. Dukuh, Kec. Gondang
17.	Santosa Muda	073	Santoso	Kel. Tulungagung
18.	Putra Mandura	078	Sunaryo	Ds. Panggungrejo, Kec. Kauman
19.	Satriya Budaya	087	Musa	Ds. Balerejo, Kec. Kauman
20.	Taruna Jaya	089	waseso	Ds. Pulosari, Kec. Ngunt
21.	Turangga Aji	107	Saeran	Ds.Pinggirsari, Kec. Ngantru
22.	Ngesti Budaya	109	Sumoro	Ds.Gedangan, Kec. Karangrejo

23.	Wahyu Budaya	112	Darman	Kel. Tulungagung
24.	Sakti Budaya	113	Parnu	Ds. Nglurup, Kec. Sendang
25.	Putra Bhirawa	115	Supardi	Ds. Ngrejo, Kec. Tanggunggunung
26.	Sekar Agung Budaya	122	Sapoan	Ds. Babatan, Kec. Karangrejo

Tabel III. 3: Daftar kelompok jaranan sentherewe tahun 2000-2010. Sumber DinParBud Tulungagung.

Jaranan Sentherewe yang ada di Tulungagung pada periode berikutnya juga mengalami penambahan. Pertambahan kelompok sanggar dari kesenian jaranan sentherewe ini tidak sebanyak kesenian jaranan Jawa klasik. Tercatat sejumlah 30 kelompok sanggar seni jaranan yang mendaftarkan keanggotaanya kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.³⁴

C. JARANAN PEGON

Jaranan pegon merupakan ciri khas kesenian dari daerah Tulungagung. Jaranan pegon ini termasuk modifikasi dari kesenian wayang orang. Pada awal perkembangannya jaranan pegon berada di daerah timur Tulungagung, seperti halnya pada kawasan Pucanglaban, Tanggunggunung, Boloyangu, dan juga wilayah Kalidawir.³⁵ Perkembangan kesenian tersebut tidak hanya berada di kawasan timur saja, melainkan dikawasan utara daerah Tulungagung juga mengalami perkembangan.

³⁴ Data kelompok kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung, Tahun 2011 hingga 2020.

³⁵ Ali Imron, Agus. 2016. *Sejarah Seni/ Budaya di Tulungagung Selatan*. Tulungagung: Percetakan Langgeng. Hlm 258.

Seperti yang ada di daerah Sendang, Pagerwojo dan Gondang. Kesenian tersebut juga menjadi ikon wilayah masing-masing.

Kesenian jaranan pegon sendiri setiap daerahnya memiliki kelompok jaranan lebih dari sepuluh kelompok. Daerah sendang sendiri menurut catatan dinas kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2001 hingga 2004 bahwasannya daerah tersebut memiliki kelompok jaranan pegon sebanyak duapuluh lima kelompok. Sedangkan Bandung, Besuki, Karangrejo, dan Tulungagung Kota belum memiliki kesenian yang serupa.

Modifikasi antara seniman wayang orang dengan seniman jaranan yang hingga memunculkan sebuah kesenian baru, yaitu jaranan pegon. Dengan sendirinya bahwasanya budaya tidak bersifat permanen, melainkan elastis dan dapat bertransisi dengan kebudayaan lain. Seperti kesenian wayang orang. Kesenian tersebut pada awalnya merupakan kesenian yang berada di keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta, sehingga dua keraton tersebut merupakan sumber sebagai acara ritual di masyarakat. Sehingga kesenian kesenian yang ada di daerah daerah mayoritas berkiblat kepada Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta atau bisa diistilahkan sebagai matraman.

Untuk properti yang dikenakan para penari jaranan pegon ini hampir sama dengan penari jaranan sentherewe. Jaranan yang terbuat dari anyaman bambu juga tidak terlalu besar, para penari jaranan pegon juga membawa cemethi atau pecut ketika menari, dan juga para penari mengenakan krincingan atau gelang kaki. Nampak dari secara keseluruhan tidak ada yang berbeda, namun dari tiap penampilan penari jaranan pegon juga lebih berfariatif. Terkadang juga terlihat para penari jaranan pegon lebih banyak mengenakan aksesoris dibanding dengan para penari jaranan dengan pakem atau aliran yang berbeda.



Gambar III. 3; Atribut kesenian jaranan pegon³⁶

Untuk tata panggung yang digunakan para penari pegon cukup variatif, ada yang menggunakan panggung besar dan juga ada yang menari langsung beralaskan tanah. Jika para penari menari secara langsung diatas panggung, maka para konseptor sanggar yang merancang sebuah pertunjukan harus benar-benar mengatur dan mengukur antara jumlah penari dan juga luas panggung. Tak jarang, para penari jaranan pegon berjumlah sangat banyak ketika mereka pentas. Ditambah lagi para penonton yang penasaran untuk mendekat dan ikut naik ke atas panggung.

Pada pertunjukan kesenian jaranan pegon juga dimasukkan tarian barongan dan juga celengan. Celengan merupakan tarian yang mencerminkan sikap dari hewan babi. Biasanya kemunculan barongan dan celengan ini berada pada pertengahan pertunjukan dan juga akhir. Hal yang menarik untuk dibahas pada tarian celengan adalah properti yang digunakan oleh penari celengan. Penari celengan ketika menari menggunakan anyaman bambu

³⁶ Dokumen Pribadi.

yang dibentuk menyerupai hewan babi hutan. Untuk ukurannya didesain lebih kecil dibandingkan dengan jaranan. Pada anyaman bambu yang dibuat menyerupai bentuk babi juga dilukis aksan-aksan yang khas dan unik. Seperti halnya penggambaran gigi taring.

Biasanya, alur kemunculan tari celengan yaitu setelah para penari jaranan selesai mementaskan tarinya dengan diakhiri ndadi. Selanjutnya penari celeng yang berjumlah satu hingga dua orang muncul diatas panggung dengan menari layaknya seperti celeng atau babi hutan yang sedang mencari mangsa. Nilai nilai yang ada pada kemunculan celeng ini adalah diibaratkan sebagai mara bahaya yang datang dan harus diusir. Pengusiran mara bahaya ini dapat ditangkal melalui kemunculan barongan yang tampil dengan para penari celeng. Para penari celeng dan barongan melakukan gerakan bertarung satu sama lain hingga mereka akhirnya ada yang kesurupan.

Bagi generasi penerus kesenian jaranan, terkhusus kesenian jaranan pegon hal ini menjadi salah satu pembelajaran yang penting untuk menambah pengetahuan tentang prilaku kehidupan masyarakat terdahulu dalam menciptakan sebuah kesenian dan dapat mengambil pembelajaran di dalamnya untuk kehidupan saat ini. Tari ini juga menambah pengetahuan akan warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Pembelajaran dari makna-makna yang terkandung didalamnya dapat kita ambil agar kita lebih kritis dan menjadi manusia yang berbudaya sehingga dapat hidup lebih baik dan bijaksana.

Untuk sebaran kesenian jaranan pegon di Tulungagung tidaklah sebaiknya kesenian jaranan Jawa maupun kesenian jaranan sentherewe. Pasalnya, kesenian jaranan pegon banyak ditampilkan ketika ada kegiatan tertentu saja dan juga sanggar sanggar jaranan yang berpakem pegon tidak mengalami penambahan yang cukup signifikan. Berikut data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan juga penyesuaian data dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten

Tulungagung. Data yang diperoleh ini adalah data pada kurun periode antara Tahun 2000 an hingga Tahun 2010, Rinciannya sebagai berikut:

Tabel III.4: Daftar Kelompok jaranan pegon tahun 2000-2010.³⁷

NO.	KELOMPOK KESENIAN	NO. INDUK	KETUA	ALAMAT
1.	Marga Budaya	8	Janu	Ds. Nyawangan, Kec. Sendang
2.	Agung Budaya	66	Suyatno	Ds.Segawe, Kec. Pagerwojo
3.	Cipto Kawedar	170	Sinto	Ds.Demuk, Kec. Pucanglaban
4.	Saputra Jaya	179	Mukri	Ds.Panggung muni,Kec. Pucanglaban
5.	Wahyu Budaya	183	Tumini	Ds.Nyawangan, Kec. Sendang
6.	Lestari Budaya	294	Sukemi	Ds.Krosok, Kec. Sendang
7.	Wargo Budoyo	341	Yadi	Ds.Nyawangan, kec. Sendang
8.	Turonggojaya Saputra	431	Yasir	Ds.Tugu, Kec. Sendang
9.	Turonggo Jati	461	Mulyani	Ds.

³⁷ Data kelompok jaranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung tahun 2010.

				Rejotangan
10.	Krida turonggo joyo	644	Niak	Ds. Ngunut.

Untuk kesenian jaranan pegon dikawasan Tulungagung pada periode berikutnya tak Nampak pertambahan kelompok sanggar seni jaranan pegon yang ada di kawasan Tulungagung. Sebanyak 9 kelompok kesenian jaranan pegon baru di kawasan Tulungagung. Namun, dari segi eksistensi pertunjukan kesenian jaranan pegon masih tetap ada walaupun tidak terlalu sering.³⁸

D. JARANAN CAMPURSARI

Tulungagung memang kaya akan keragaman kesenian maupun kebudayaannya. Menandakan masyarakat memiliki karakter kuat dalam berkehidupan, ragam seni dan budaya menjadi kesatuan makna yang dapat melahirkan nilai nilai kebaikan. Hakikat berkesenian merupakan wujud penyelarasan hidup, dari pribadi menuju keharmonisan terhadap alam semesta.

Daerah Tulungagung merupakan sebuah kawasan yang berada di bagian selatan dari ibukota propinsi, yaitu Surabaya. Daerah yang memiliki keanekaragaman kesenian ini memang tidak terlalu menggaung di kancah nasional. Namun, dalam kurun waktu beberapa tahun ini memiliki prestasi yang memuaskan. Mulai dari adanya pertunjukan di TMII atau Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, biasanya berupa seni tari khas Tulungagung. Salah satu seni tari khas Tulungagung adalah kesenian jaranan campursari.³⁹

Masyarakat Tulungagung dan sekitarnya tentu tidak asing mendengar nama jaranan campursari, salah satunya

³⁸ Data kelompok kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung tahun 2011 hingga 2020.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sujarno di Desa Sobontoro, tanggal 30 Oktober 2020.

dari kelompok sanggar bernama kuda bhirawa. Sebuah organisasi kesenian jaranan campursari asal Desa Bungur, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung ini sudah merajai berbagai pementasan di berbagai daerah. Perkumpulan warga yang tergabung dalam jaranan campursari ini didirikan pada 15 Desember 1981 dengan nomer induk 22. Organisasi kesenian jaranan campursari ini diketuai oleh Drs. Surojo, yang beralamatkan di Desa Bungur, Kecamatan Karangrejo.

Siapa yang tak kenal dengan kesenian jaranan campursari kuda bhirawa. Kelompok sanggar jaranan kuda bhirawa merupakan sebuah perkumpulan kesenian yang beralirkan campursari. Kesenian ini pada kurun waktu tahun 2000-an sangatlah booming dikalangan masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Terutama mengenai jenis keseniannya yaitu berupa jaranan yang dipadukan dengan musik campursarian bahkan kesenian tersebut disebarluaskan melalui VCD/DVD. Sehingga bisa dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.



Gambar III. 4;
Jaranan
campursari⁴⁰

⁴⁰ Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung.

Jaranan sendiri dahulunya merupakan wujud kesenian yang memiliki nilai-nilai kesakrala. Terkadang jaranan sendiri diperagakan disaat penyambutan tamu agung, atau memang diperagakan disaat ada hajatan masyarakat. Kesakralan jaranan dapat dilihat saat pementasan diselenggarakan dengan berbagai perlengkapan seperti sesaji, dukun sebagai pengontrol ketika salah satu pemain mengalami ndadi.

Seiring perkembangan waktu keberadaan jaranan semakin bervariasi akibat adanya pola pemikiran modern. Salah satunya adalah jaranan campursari. Jaranan ini sempat dan bahkan masih populer dikalangan masyarakat Desa. Setidaknya jaranan campursari sampai saat ini masih terlestarikan. Keberadaanya yang sudah jarang dipentaskan, dan tentunya masih bisa dinikmati melalui audio-visual yang berupa VCD atau DVD. Untuk itulah pentingnya menjaga, melestarikan ragam kesenian daerah sebagai perwujudan identitas lokal.



Gambar III.5: kegiatan latihan malam kelompok kesenian jaranan campursari pada tanggal 9 Desember 2020.⁴¹

⁴¹ Dokumentasi latihan para kelompok seni jaranan. Desa Kauman, 9 Desember 2020. Pukul 18.30 WIB.

Jaranan campursari yang berada di lingkungan masyarakat, begitu dipercayai sebagai salah satu hiburan yang ekonomis. Ibaratnya gratis dapat ditonton oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Keunikan salah satu ketika akan pentas, cuaca mendung akan turun hujan. Namun tak perlu khawatir, dikarenakan dukun yang selalu mengikuti kemanapun kelompok jaranan campursari akan pentas senantiasa menyingkirkan mendung mendung tersebut. Hal tersebut yang sering menjadi klenik yang masih ada di kalangan masyarakat.

Menghidupi kesenian jaranan, khususnya jaranan campursari memang membutuhkan tenaga, baik materi maupun moril. Maka dari itulah berkesenain jaranan campursari tidak serta merta hanya mencari materi saja, melainkan menanamkan pendidikan dan nilai kearifan lokal yang sesuai dengan perkembangan dari suatu zaman.

Untuk kesenian jaranan Campursari di Wilayah Tulungagung cukup banyak. Dari data yang diperoleh tercatat sejumlah 30 sanggar kesenian jaranan campursari yang tersebar diseluruh wilayah Tulungagung sejak periode 2000 hingga 2010. Untuk kesenian jaranan campursari tidak ada wilayah yang dominan atau minim kesenian jaran campursari, hampir diseluruh Kecamatan yang ada di Tulungagung memiliki sanggar seni jaranan campursari. Untuk sebaran data sanggar kesenian jaranan campursari antara lain:

NO.	KELOMPOK KESENIAN	NO. INDUK	KETUA	ALAMAT
1.	Bangun Budaya	5	Sutoyo	Ds. Tiudan. Kec, Gondang
2.	Krida Turangga	10	Wasito	Ds. Sendang
3.	Rukun Budaya	11	Suyatno	Ds. Balerejo , Kec. Kauman

4.	Koko Trisna Budaya	12	Hery Purwanto	Ds. Krosok, Kec. Sendang
5.	Kuda Birawa	22	Drs. Surojo	Ds. Bungur, Kec. karangrejo
6.	Turangga Arum	26	Rusmadin	Ds.Pakisrejo,Kec. Rejotangan
7.	Sari turangga Jari	35	Sambudi	Ds. Tunggangri, Kec. kalidawir
8.	Mega Budaya	39	Sutrisno	Ds. Sendang
9.	Safitri Putra	48	Kusno	Ds. Gedangsewu
10.	Wahyu Budaya	52	Katemi	Ds. Srikaton
11.	Krida Sekti	60	Mujiono	Ds. Ngantru
12.	Resa Saputra	67	Sunaryo	Ds. Samar , Kec. Pagerwojo
13.	Suka Budaya	74	Juli	Ds.Aryojeding, Kec. Rejotangan
14.	Satria Budaya	87	Musa	Ds. Balerejo, kec. Kauman
15.	Marga Budaya	88	Kateni	Ds. Segawe
16.	Tejo Moyo	92	Momon Agus	Ds. Kedungwaru
17.	Bima Taruna	96	Agus Susanto	Ds. Pulerejo, Kec. Ngantru
18.	Sedya Saputra	98	Parsit	Ds. Nglurup, kec Sendang
19.	Saputra Budaya	99	Kabul	Ds. Nglurup, Kec. Sendang
20.	Sedya Utama	100	Salim	Ds. Nglurup, Kec.

				Sendang
21.	Sinar Budaya	101	Kemi	Ds. Krosok, Kec. Sendang
22.	Cahyo Budaya	102	Cahyono	Ds. Kedoyo , Kec. Sendang
23.	Setya Budaya	114	Tukiran	Ds. Kedoyo, Kec. Sendang
24.	Rukun Santosa	136	Samsuri	Ds.Tenggong, Kec. Rejotangan
25.	Turangga Singa Budaya	139	Yudi Retno	Ds. Simo, Kec. Kedungwaru
26.	Mekar sari	140	Sadjit	Ds. Tugu, Kec. Rejotangan
27.	Putra Birawa	144	Sugito	Ds. Dukuh Kates, Kec. Rejotangan
28.	Panji saputra	146	Yugianto	Ds. Nyawangan, Kec. Sendang
29.	Surya Darma	147	Sunar	Ds. Krosok, Kec. Sendang
30.	TuranggaPanji Budaya	169	Tulus Riadi	Ds. Panjerejo, Kec. Rejotangan

Tabel III.5: Daftar Kelompok jaranan campursari tahun 2000-2010.⁴²

Kemunculan kelompok kesenian jaranan campursari seiring dengan perkembangan zaman semakin mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kesenian jaranan campursari paling bisa terbuka dengan pengaruh kesenian lainnya seperti dangdut, keroncong, dan juga campursari.

⁴² Verifikasi data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung, pada tahun 2010.

Dari fleksibilitas tersebut, minat pasar terhadap kesenian jaranan campursari sangatlah tinggi. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung mencatat pada kurun sepuluh tahun terakhir, terhitung mulai tahun 2011 hingga 2020 kelompok kesenian jaranan campursari bertambah menjadi 89 kelompok yang tersebar diseluruh kawasan Tulungagung.⁴³

⁴³ Wawancara dengan Ibu Septifera Agni, Kasi Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung. Tanggal 22 desember 2020.